

Model Problem Based Learning (PBL) As An Innovative Model In Elementary Schools

Ida Lailatul Rohmah

SD Tahfidz Roudlotul Qur'an
idala3la@gmail.com

Article History

accepted 01/08/2021

approved 17/08/2021

published 01/09/2021

Abstract

(Problem Based Learning) is an innovative learning model that can provide active learning conditions for students. This learning model involves students solving a problem through the stages of the scientific method so that students can learn knowledge related to the problem and at the same time have skills to solve problems. This model has the advantage that students will have an open, reflective, critical, and active learning mindset, as well as facilitating the success of problem solving, communication, group work, and better interpersonal skills. Application of the Problem Based Learning model as a learning model in accordance with the level of cognitive development and also the characteristics of elementary students. Elementary students are able to think systematically through concrete objects or solve real problems. Elementary students have the characteristics of happy playing, happy moving, happy in groups, and happy to do something directly. Based on this, the application of the Problem Based Learning model is very suitable for use in elementary schools in building students' critical thinking skills. This critical thinking ability will bring students to be able to solve problems that arise in the real world of students.

Keywords: *Problem Based Learning, Innovative Models, Elementary School Students.*

Abstrak

(Problem Based Learning) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa. Model pembelajaran ini melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Model ini memiliki keunggulan dimana siswa akan memiliki pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik. Penerapan model Problem Based Learning sebagai model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan juga karakteristik siswa SD. Siswa SD mampu berpikir secara sistematis melalui benda-benda konkret ataupun memecahkan masalah-masalah nyata. Siswa SD memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang berkelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Berdasarkan hal tersebut penerapan model Problem Based Learning sangat cocok digunakan di Sekolah Dasar dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis inilah yang akan membawa siswa mampu memecahkan permasalahan yang muncul dalam dunia nyata siswa.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Model Inovatif, Siswa Sekolah Dasar.*



PENDAHULUAN

Problem-Based Learning (PBL) merupakan satu dari sekian banyak inovasi dalam pendekatan maupun model pembelajaran yang berupaya memperbaiki metode lama yang konvensional. Model pembelajaran ini sebenarnya tidak murni baru karena Plato dan Socrates juga telah meminta murid-murid mereka untuk mendapat informasi secara mandiri, dan mencari gagasan-gagasan baru dan mendiskusikannya. Barrow, seperti yang disebutkan oleh Baptiste (2003), Rhem (1998) dan Savery (2006), menuliskan bahwa PBL mulai menjadi trend di awal tahun 70-an di Fakultas Kesehatan,

Universitas McMaster, Canada. Ketika itu PBL diperkenalkan sebagai sebuah metode pembelajaran baru yang lebih berpusat pada pembelajar, bukannya pengajar atau instruktur. Metode ini berbasis pada prinsip pembelajaran orang dewasa, dan lebih berarah pada pembelajar sendiri yang kemudian mendorong keterampilan belajar jangka panjang. Banyak sekolah kesehatan yang juga menerapkan model PBL dalam pengajaran mereka, dan dari situ berkembang dan masuklah model PBL ini dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai universitas.

Secara umum, PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Secara ringkas dan simpel, Rhem (1998) mendefinisikan PBL sebagai sebuah pembelajaran yang bermula ketika masalah diperhadapkan pada siswa. Jadi, PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Masalah tersebut yang kemudian menentukan arah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok.

Bekerja dengan mitra (partner), keterbukaan dan kejujuran, rasa hormat, dan kepercayaan menjadi nilai-nilai yang mendasari PBL seperti yang didaftarkan Baptiste (2003). Partnership, atau kemitraan, didasari pada landasan kolaboratif yang juga ikut membangun PBL. Dalam bekerja dengan rekannya, pelajar diberi kebebasan untuk menentukan apa yang ingin mereka pelajari dan apa yang ingin mereka dapatkan di akhirnya. Visi bersama menjadi hal penting. Kejujuran dan keterbukaan perlu dibangun sejak awal oleh karenanya agar pengajar bisa memfasilitasi keinginan pelajar. Karena berkolaborasi dengan mitra atau rekan dalam kelompok, pelajar juga harus

menghargai dan memperlakukan rekannya dengan baik dan dengan hormat. Pengambilan risiko juga menjadi unsur dalam PBL, namun hal ini perlu didasari dengan kepercayaan dari pelajar untuk bersama-sama mengambil risiko bagi kelompok tersebut. Selain itu Baptiste menambahkan bahwa PBL memiliki karakteristik antara lain pusat pembelajaran pada pelajar atau siswa, peran guru atau pengajar sebagai fasilitator atau pemandu (guide), kedudukan masalah atau scenario pembelajaran sebagai basis, fokus dan stimulus, serta tercapainya informasi dan pemahaman baru melalui pembelajaran yang diarahkan dan dilakukan oleh diri sendiri.

Landasan teori PBL adalah kolaborativisme. Dalam kolaborativisme, siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator-mahasiswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual. Savery (2006) menekankan pentingnya kolaborasi karena dia melihat bahwa dalam dunia pekerjaan nantinya kolaborasi diperlukan dalam bekerja bersama tim, dan oleh karena itu dalam PBL informasi dibagikan pada setiap anggota kelompok untuk dikerjakan secara kolaboratif. Selain itu, PBL juga menganut paham konstruktivisme yaitu manusia hanya dapat memahami segala sesuatu dari yang mereka konstruksikan sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Problem Based Learning

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang mana seorang peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti dengan proses pencarian informasi yang bersifat student centered (Suprihatiningrum, 2014:215). Dengan kata lain bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world).

Kemudian PBL menurut Ibrahim dalam Rosidah, (2018:63) berpendapat bahwa PBL merupakan pengembangan keterampilan berpikir dan penyelesaian masalah yang dilakukan melalui pembelajaran. Tidak hanya itu, siswa butuh dibimbing juga agar dapat menuntaskan permasalahan, mendapatkan jalan keluar untuk dirinya serta berupaya untuk merealisasikan ide-idenya agar siswa mampu memahami dan menerapkan pengetahuannya.

Pembelajaran dengan model berbasis masalah (PBL) memberikan kesempatan kepada peserta didik mempelajari materi akademis dan keterampilan mengatasi masalah dengan terlibat di berbagai situasi nyata. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pada dasarnya, PBL dikembangkan untuk membantu peserta didik guna memproses informasi yang sudah ada dalam pikirannya dan menyusun pengetahuan peserta didik tentang dunia sosial dan sekitarnya. Model PBL bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dengan model PBL, diharapkan peserta didik mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Kecakapan tersebut misalnya, kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi.

B. Tujuan Problem Based Learning

Tujuan Problem Based Learning ada tiga, yaitu :

1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah.
2. Memberi kesempatan kepada siswa mempelajari pengalaman-pengalaman dan peran-peran orang dewasa.
3. Memungkinkan siswa meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri.

Adapun tujuan PBL menurut Rusman (2014: 238) yaitu penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBL juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (lifewide learning), keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

C. Manfaat Problem Based Learning

Uden & Beaumont (2006:57) menyatakan, beberapa manfaat yang dapat diamati dari peserta didik yang belajar dengan menggunakan model PBL diantaranya sebagai berikut :

1. Mampu mengingat dengan lebih baik informasi dan pengetahuannya;
2. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi;
3. Mengembangkan basis pengetahuan secara integrasi;
4. Menikmati belajar;
5. Meningkatkan motivasi;

6. Bagus dalam kerja kelompok;
7. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

D. Langkah-Langkah Problem Based Learning

Ibrahim (2003:15) menjelaskan, Problem Based Learning terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan peserta didik dengan satu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik. Kelima langkah tersebut dijelaskan seperti tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Lima Langkah Utama Problem Based Learning

Tahap	Kegiatan Guru
Tahap 1 Orientasi peserta didik pada masalah.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan fenomena, demontrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2 Memotivasi peserta didik untuk belajar.	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual atau kelompok.	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang disajikan, melakukan eksperimen (jika perlu).
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan yang dilakukan.

Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan. Dengan demikian peserta didik dapat belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana. Oleh karena itu, PBL dapat memberikan pengalaman belajar melakukan kerja ilmiah yang sangat baik kepada peserta didik.

Di Indonesia sendiri, penelitian PBL telah banyak dilakukan untuk berbagai subyek mata pelajaran yang berbeda. Tujuh penelitian yang kami pilih dari sumber online kami rangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil penelitian keefektifan PBL dalam pembelajaran di Indonesia

NoPeneliti	Hasil	Peneliti	Hasil	Hasil	
1	Agustin, 2006; UPISiswa menjadi lebih antusias untuk	1	Agustin, 2006; UPISiswa menjadi lebih antusias untuk	1	Agustin, 2006; UPISiswa menjadi lebih antusias untuk
1	Agustin, 2006; UPISiswa menjadi lebih antusias untuk	1	Agustin, 2006; UPISiswa menjadi lebih antusias untuk	1	Agustin, 2006; UPISiswa menjadi lebih antusias untuk mempelajari kimia, terutama laju reaksi, dengan metode PBL, namun teknik komunikasi

<p>2Ishak, 2009; UPIKemampuan kognisi siswa SMK yang mengalami pembelajaran PBL meningkat, namun afeksi dan psikomotorik siswa relatif sama.</p>	<p>Ishak, 2009; UPIKemampuan kognisi siswa SMK yang mengalami pembelajaran PBL meningkat, namun afeksi dan psikomotorik siswa relatif sama.</p>	<p>siswa perlu ditingkatkan. 2Ishak, 2009; UPIKemampuan kognisi siswa SMK yang mengalami pembelajaran PBL meningkat, namun afeksi dan psikomotorik siswa relatif sama. Kemampuan kognisi siswa SMK yang mengalami pembelajaran PBL meningkat, namun afeksi dan psikomotorik siswa relatif sama.</p>
<p>3Nurdiyaningsih, 2007; UPI</p>	<p>Nurdiyaningsih, 2007; UPI Kemampuan siswa untuk lebih terampil menulis ternyata masih sama dalam model PBL, walaupun ada peningkatan, namun tetapi tidak sangat signifikan.4Runi, 2007; UPI</p>	<p>2007; UPI Kemampuan siswa untuk lebih terampil menulis ternyata masih sama dalam model PBL, walaupun ada peningkatan, namun tetapi tidak sangat signifikan.4Runi, 2007; UPI Siswa SMP yang mempelajari Sains dengan PBL memberikan respon positif dan pemahaman mereka pun meningkat</p>
<p>4Runi, 2007; UPI</p>	<p>Runi, 2007; UPI</p>	<p>Siswa SMP yang mempelajari Sains dengan PBL memberikan respon positif dan pemahaman mereka pun meningkat</p>
<p>5Lestari, 2007; UPI</p>	<p>Lestari, 2007; UPI</p>	<p>5Lestari, 2007; UPI Siswa lebih berminat mempelajari materi kalor Siswa lebih berminat mempelajari materi kalor dalam pelajaran Fisika setelah PBL diterapkan dalam proses BM; hasil belajar siswa pun meningkat.6Puspita, 2008; UPI</p>
<p>6Puspita, 2008; UPI</p>	<p>Puspita, 2008; UPI</p>	<p>Respon positif diberikan siswa ketika mereka belajar matematika dengan PBL. Selain itu kemampuan nalar siswa juga lebih berkembang dengan</p>

7Rustini, 2005; UPI Motivasi dan kemampuan berpikir kreatif	Rustini, 2005; UPI Motivasi dan kemampuan berpikir kreatif	pendekatan PBL.7Rustini, 2005; UPI Motivasi dan kemampuan berpikir kreatif Motivasi dan kemampuan berpikir kreatif siswa yang mempelajari mapel IPS di SD meningkat setelah mereka mengalami model pembelajaran PBL SIMPULAN PBL sebagai satu produk dari teori pembelajaran konstruktivisme menuntut peran aktif siswa dalam memahami pengetahuan dan mengembangkan penalaran mereka. Siswa dituntut juga untuk bisa berpikir kritis dengan berangkat dari masalah dan diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di sini kita melihat bahwa PBL mencoba memberikan makna terhadap pengetahuan dan pembelajaran yang dialami siswa. Dalam program evaluasinya, PBL dapat dinilai berorientasi pada proses maupun pada hasil yang didapatkan.
--	---	--

SIMPULAN

PBL sebagai satu produk dari teori pembelajaran konstruktivisme menuntut peran aktif siswa dalam memahami pengetahuan dan mengembangkan penalaran mereka. Siswa dituntut juga untuk bisa berpikir kritis dengan berangkat dari masalah dan diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di sini kita melihat bahwa PBL mencoba memberikan makna terhadap pengetahuan dan pembelajaran yang dialami siswa. Dalam program evaluasinya, PBL dapat dinilai berorientasi pada proses maupun pada hasil yang didapatkan.

Riset menunjukkan hasil yang positif terhadap pengaplikasian PBL dalam pembelajaran. Penelitian terhadap siswa dalam pembelajaran PBL menemukan bahwa penalaran dan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat, selain motivasi dan antusiasme siswa itu sendiri terhadap pelajaran yang mereka hadapi bertambah.

Penerapan model Problem Based Learning sebagai model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan juga karakteristik siswa SD. Siswa SD mampu berpikir secara sistematis melalui benda-benda konkret ataupun memecahkan masalah-masalah nyata. Siswa SD memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang berkelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut penerapan model Problem Based Learning sangat cocok digunakan di Sekolah Dasar dalam membangun kemampuan berpikir kritis

siswa. Kemampuan berpikir kritis inilah yang akan membawa siswa mampu memecahkan permasalahan yang muncul dalam dunia nyata siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baptiste, Sue. 2003. *Problem-Based Learning: A self-directed journey*. Thorofare: Slack Inc.
- Esema, David, dkk. (2012). *Problem-Based Learning*. *Jurnal Satya Widya*. Vol.28. No.2. 167-173.
- Haryanti, Yuyun Dwi. (2017). *Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 3 No.2.
- Ibrahim, M. 2003. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Prihatin, Yulianah. (2019). *Model Pembelajaran Inovatif : Teori dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung : Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Rhem, James. 1998. *Problem Based Learning: An Introduction*. *The National Teaching & Learning Forum*: Vol. 8: No. 1.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Savery, John R. 2006. "Overview of Problem-based Learning: Deûnitions and Distinctions," *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*: Vol. 1: Iss. 1.
- Suprihatiningrum, J. 2014. *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uden, L., Beamont, C. (2006). *Technology and Problem Based Learning*. London: Information Science Publishing.